

## **Inovasi Penguatan Keterampilan *Public Speaking* Santri melalui Program Dakwah Digital di Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya**

**Iqbal Anggia Yusuf**

Institut Agama Islam Tasikmalaya

Email: [iqbalayusuf@iaitasik.ac.id](mailto:iqbalayusuf@iaitasik.ac.id)

### **Abstrak**

*Kemampuan public speaking menjadi kompetensi kunci bagi santri dalam menghadapi tantangan dakwah di era digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi penguatan keterampilan tersebut melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi aktivitas dakwah digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya mengintegrasikan kurikulum dakwah digital, pelatihan teknis, dan latihan tampil di media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Program ini meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi santri, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan infrastruktur dan kurangnya pelatihan lanjutan. Diperlukan penguatan fasilitas digital serta kemitraan dengan praktisi media agar pesantren mampu menjadi pusat dakwah yang adaptif dan relevan.*

**Kata Kunci:** *Public Speaking, Digital Da'wah, Santri, Islamic Boarding School*

### **Pendahuluan**

Dalam konteks perkembangan zaman yang terus melaju dengan akselerasi digitalisasi, kebutuhan akan keterampilan komunikasi yang efektif, khususnya keterampilan *public speaking*, menjadi hal yang sangat mendesak, termasuk di lingkungan pondok pesantren. Keterampilan *public speaking* bukan hanya menjadi bekal utama bagi santri dalam menjalankan peran dakwah dan kepemimpinan keumatan, tetapi juga menjadi alat strategis untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara persuasif, santun, dan komunikatif dalam ruang publik yang semakin pluralistik dan digital. Dunia dakwah kontemporer tidak lagi terbatas pada mimbar-mimbar masjid, tetapi telah merambah ke kanal digital seperti *YouTube*, *Instagram*, *TikTok*, dan media lainnya yang sangat efektif menjangkau masyarakat luas, terutama generasi muda. Karena itu, santri sebagai calon dai masa depan perlu dibekali kemampuan *public speaking* yang relevan dengan tuntutan zaman sekaligus tetap berpijak pada nilai-nilai Islam yang moderat dan humanis (Arifin, 2009).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki tanggung jawab besar dalam menyiapkan santri yang tidak hanya *alim* secara keilmuan, tetapi juga kompeten dalam menyampaikan dakwah secara efektif kepada masyarakat. Tradisi lisan dalam penyampaian ilmu di pondok pesantren sebenarnya sudah menjadi

bagian integral dalam proses pendidikan, seperti metode *sorogan*, *bandongan*, dan ceramah kitab kuning. Namun, dalam konteks kekinian, pendekatan tersebut perlu dimodernisasi melalui pelatihan formal dan sistematis tentang teknik *public speaking* yang terintegrasi dengan pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah. Hal ini mengingat sebagian besar generasi muda saat ini lebih akrab dan terpengaruh oleh media visual dan audiovisual daripada media konvensional. Maka, pondok pesantren perlu merespons kebutuhan tersebut dengan strategi inovatif yang tidak meninggalkan esensi pendidikan Islam, tetapi justru memperluas jangkauannya melalui dakwah digital (Abuddin Nata, 2015).

Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya menjadi salah satu pondok pesantren yang menyadari pentingnya inovasi dalam bidang ini. Melalui program *Dakwah Digital*, Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya mulai membangun ekosistem pelatihan keterampilan *public speaking* dengan orientasi pemanfaatan teknologi informasi sebagai media dakwah. Program ini mencakup pelatihan berbicara di depan kamera, teknik artikulasi dan intonasi suara, pengembangan konten dakwah digital, hingga pengelolaan media *YouTube* dan media sosial lainnya sebagai sarana publikasi karya santri. Program ini tidak hanya mengasah kepercayaan diri santri dalam berbicara di depan umum, tetapi juga memperkuat keberanian mereka tampil di ruang publik digital dengan karakteristik pondok pesantren yang khas dan bernuansa keilmuan yang kuat (Aam Abdussalam, 2025).

Inovasi ini lahir dari kesadaran bahwa tantangan dakwah di era digital bukan hanya pada isi pesan, tetapi juga pada cara penyampaian pesan tersebut. Gaya komunikasi yang monoton, kaku, dan tidak atraktif seringkali menjadi penyebab kurangnya daya tarik pesan-pesan keagamaan di kalangan anak muda. Oleh karena itu, pelatihan *public speaking* menjadi sangat penting dalam membekali santri dengan keterampilan komunikasi yang menarik, retoris, dan kontekstual. Di sisi lain, pelatihan ini juga memperkuat karakter dakwah yang moderat, dialogis, dan toleran, sehingga mampu meredam potensi ekstremisme dan intoleransi di tengah masyarakat yang beragama (Zuhriani, 2007).

Keterlibatan aktif para pengasuh pondok pesantren dalam mendampingi dan mengawasi jalannya program ini turut menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasinya. Mereka tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai teladan dalam menyampaikan dakwah secara santun dan komunikatif. Dengan pendekatan pembinaan yang berkelanjutan, santri didorong untuk terus mengevaluasi dan meningkatkan kualitas retorikanya, baik dalam konteks internal (majlis pesantren) maupun eksternal (konten digital). Hal ini memberikan efek ganda: *pertama*, meningkatkan kualitas santri sebagai komunikator Islam; dan *kedua*, memperkuat citra pesantren sebagai pusat penyebaran Islam *rahmatan lil 'alamin* yang adaptif terhadap perubahan zaman (Abdul Basith Wahab, 2025).

Tidak hanya berhenti pada pelatihan teknis, program ini juga membangun kesadaran ideologis dan etis pada santri dalam menyampaikan dakwah. Santri dilatih untuk memahami etika komunikasi Islam, seperti kejujuran, kesantunan, menghindari ujaran kebencian, dan mengedepankan argumen rasional. Nilai-nilai ini menjadi landasan utama dalam membentuk identitas digital dai pondok pesantren yang tidak

hanya mampu menyampaikan kebenaran, tetapi juga mampu membangun kedamaian dan persaudaraan dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi bentuk sinergi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan dakwah Islam kontemporer (Wahid, 2012).

Program ini juga menjadi strategi pemberdayaan santri dalam menghadapi kompetisi global di bidang dakwah digital. Keterampilan komunikasi publik yang dikembangkan di Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya ini menjadi modal sosial dan kultural yang sangat penting di era informasi terbuka. Santri yang mampu mengemas pesan-pesan keislaman secara menarik, lugas, dan menyentuh audiens akan lebih mudah diterima dan didengar masyarakat luas, dibandingkan pendekatan yang dogmatis dan eksklusif. Dengan demikian, *public speaking* bukan hanya sebagai sarana penyampaian dakwah, tetapi juga instrumen transformasi sosial yang inklusif dan inspiratif (Mujib & Jusuf, 2020).

Selain itu, pelibatan alumni pesantren dan praktisi media dalam pelatihan ini turut memperluas wawasan santri terhadap realitas komunikasi dakwah di dunia luar. Mereka memperoleh banyak masukan praktis terkait cara menyusun narasi, mengelola suara, membangun logika pidato, hingga strategi manajemen konten digital. Kolaborasi ini membuka ruang pertukaran pengalaman dan pengetahuan yang menjadikan proses belajar lebih dinamis dan aplikatif. Dalam jangka panjang, hal ini juga berpotensi menciptakan jejaring komunitas dai digital yang berbasis pesantren dan bernuansa Islam moderat.

Fenomena ini mengindikasikan adanya perubahan paradigma pendidikan pondok pesantren dari yang semula hanya berorientasi pada aspek keilmuan dan moralitas, kini bergerak ke arah pengembangan kompetensi praktis yang dibutuhkan santri di era global. Pesantren tidak lagi dipandang sebagai institusi tradisional yang tertinggal, tetapi sebagai pusat inovasi pendidikan Islam yang responsif terhadap kebutuhan zaman. Dengan demikian, inisiatif penguatan keterampilan *public speaking* melalui dakwah digital ini merupakan terobosan penting dalam revitalisasi peran pondok pesantren dalam membina dai-dai muda yang handal, bijak, dan komunikatif.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, bertujuan untuk menggali secara mendalam inovasi strategi penguatan keterampilan *public speaking* santri melalui pemanfaatan program dakwah digital di Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya. Lokasi penelitian ini dipilih secara purposive pada Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya karena pesantren ini telah secara aktif mengembangkan program dakwah digital sebagai salah satu sarana penguatan keterampilan dakwah dan komunikasi publik santri.

Fokus penelitian diarahkan pada eksplorasi bentuk-bentuk inovasi strategi pembelajaran, pelatihan dakwah digital, penggunaan media sosial sebagai media dakwah, serta perubahan kompetensi komunikasi santri secara umum. Penelitian ini juga menelaah bagaimana pondok pesantren memfasilitasi pembinaan mental, keterampilan retorika, serta penguatan etika dakwah berbasis teknologi digital, yang

menyatu dalam visi misi lembaga untuk menyiapkan kader dai digital di era kontemporer (Lexy J. Moleong, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama yaitu: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan kunci, yaitu pengasuh pesantren, para ustadz pembina dakwah, santri senior yang aktif dalam kegiatan dakwah digital, serta pengelola program media pesantren. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pelatihan *public speaking*, produksi konten dakwah digital, sesi bimbingan komunikasi, serta proses *editing* dan publikasi video dakwah santri di berbagai media seperti YouTube dan Instagram. Studi dokumentasi mencakup analisis terhadap kurikulum pesantren, silabus pelatihan dakwah digital, transkrip video, arsip dokumentasi kegiatan santri, serta kebijakan internal pesantren terkait pengembangan keterampilan komunikasi. Untuk menjamin validitas data, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu, serta menganalisis data dengan pendekatan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan dan berkesinambungan hingga diperoleh temuan yang utuh dan kredibel (Matthew B Miles, 1994).

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hasil Penelitian**

Penelitian ini menemukan bahwa upaya penguatan keterampilan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya diwujudkan secara sistematis melalui pengembangan program dakwah digital yang bersifat inovatif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman. Inovasi tersebut tidak hanya sebatas pada penggunaan media teknologi, namun juga menyentuh aspek substansi dakwah, pendekatan pelatihan, serta internalisasi nilai-nilai komunikasi Islam yang efektif (Aam Abdussalam, 2025). Berikut paparan penulis secara lebih mendalam mengenai temuan tersebut.

#### **a. Inovasi Integrasi Kurikulum *Public Speaking* dan Dakwah Digital**

Inovasi pertama adalah pengintegrasian materi keterampilan *public speaking* secara formal ke dalam kurikulum Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya melalui kelas-kelas “retorika dakwah” yang berfokus pada teknik berbicara di depan umum dengan pendekatan Islam. Dalam kegiatan ini, santri tidak hanya diajarkan teknik vokal, artikulasi, dan kepercayaan diri saat tampil, tetapi juga dipadukan dengan nilai-nilai dakwah *bil hikmah* yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah. Kelas ini menjadi sarana transformasi dari pendekatan verbal tradisional ke gaya komunikasi yang modern dan *digital-friendly*.

#### **b. Inovasi Pendirian Studio Dakwah Santri**

Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya juga melakukan terobosan dengan membangun studio mini yang dilengkapi dengan peralatan digital seperti kamera, *microphone*, *lighting*, dan perangkat *editing video*. Studio ini tidak hanya menjadi ruang produksi konten dakwah, tetapi juga sebagai laboratorium praktik bagi santri dalam mengembangkan keterampilan *public speaking* berbasis media. Dalam

pelaksanaannya, para santri secara bergiliran memproduksi konten dakwah mingguan dengan tema yang relevan dengan kehidupan masyarakat muda dan *digital native*.

### **c. Inovasi Pelatihan Intensif Bersama Praktisi Media**

Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya juga menjalin kerja sama dengan para praktisi media dan jurnalis muslim lokal untuk memberikan pelatihan intensif kepada santri. Pelatihan ini mencakup teknik pengambilan gambar, pengolahan konten, gaya berbicara yang komunikatif, serta manajemen konten dakwah di media sosial. Kolaborasi ini memberikan suasana baru dalam proses pembelajaran dan membuka wawasan santri terhadap profesionalitas dunia komunikasi Islam di era digital (Aam Abdussalam, 2025).

### **d. Inovasi Penugasan Dakwah Lapangan dan Evaluasi Publik**

Setiap santri yang telah mengikuti pelatihan akan ditugaskan melakukan praktik dakwah secara langsung di masyarakat atau melalui kanal dakwah digital Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya, dan hasilnya dievaluasi secara terbuka oleh para pembina dan sesama santri. Metode ini memperkuat kepercayaan diri serta memberikan pengalaman nyata dalam komunikasi publik, baik secara langsung maupun virtual. Penugasan ini juga melatih santri untuk menyusun materi dakwah yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik audiens. Proses evaluasi terbuka mendorong terciptanya budaya saling memberi umpan balik yang konstruktif. Dengan demikian, kompetensi dakwah santri tidak hanya berkembang secara teknis, tetapi juga secara etis dan kolaboratif.

### **e. Inovasi Strategi Dakwah melalui Media Sosial Interaktif**

Program dakwah digital tidak hanya menasar media *YouTube*, tetapi juga dikembangkan ke media sosial seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *Podcast*. Setiap konten yang disebarakan mengusung tema keislaman yang populer dan ringan, namun tetap mendalam, dengan gaya komunikasi yang sesuai dengan audiens remaja. Inovasi ini meningkatkan keterlibatan audiens dan menjadikan santri sebagai *Islamic influencer* yang kredibel di lingkup komunitasnya. Pendekatan ini membuktikan bahwa dakwah dapat dikemas secara kreatif dan substansial. Peran santri sebagai kreator konten juga memperkuat citra positif Islam di ruang digital secara lebih luas.

### **f. Inovasi Evaluasi Berbasis Umpan Balik Audiens**

Salah satu terobosan penting lainnya adalah evaluasi berbasis umpan balik audiens dari berbagai media dakwah digital. Setiap santri diminta untuk menyusun laporan reflektif dari komentar, jumlah tayangan, serta interaksi dari penonton, dan dijadikan dasar untuk perbaikan konten berikutnya. Model ini menjadikan keterampilan *public speaking* santri berkembang secara adaptif dan kontekstual (Aam Abdussalam, 2025).

Selain inovasi-inovasi tersebut, faktor internal Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya yang mendukung keberhasilan program ini adalah karakter khas pesantren yang terbuka terhadap teknologi serta visi pengasuh yang mendorong

digitalisasi dakwah. Kesadaran akan pentingnya media sebagai sarana syiar modern menguatkan kebijakan pondok yang progresif namun tetap berbasis nilai-nilai tradisional. Dalam pelaksanaannya, tidak semua santri langsung memiliki kemampuan komunikasi yang kuat. Beberapa mengalami hambatan psikologis seperti rasa malu, kurang percaya diri, atau belum terbiasa dengan penggunaan media. Namun proses pelatihan yang intensif dan suportif secara bertahap mampu membentuk keberanian santri untuk tampil dan menyampaikan pesan keislaman secara komunikatif.

Program dakwah digital ini juga secara tidak langsung membentuk ekosistem dakwah yang produktif. Para santri mulai terbiasa berpikir kreatif, menyusun naskah dakwah, memilih bahasa yang santun dan persuasif, serta menyesuaikan dengan karakteristik audiens digital. Ini menjadi nilai tambah dalam aspek penguatan *soft skill* santri di Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya secara menyeluruh.

Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya juga merancang sistem apresiasi bagi santri yang aktif dan berhasil membuat konten berkualitas. Bentuk apresiasi meliputi sertifikat, publikasi konten di media resmi Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya, hingga pengusulan sebagai delegasi lomba dakwah digital di tingkat daerah dan nasional. Hal ini menumbuhkan semangat kompetisi sehat sekaligus menumbuhkan kebanggaan dalam berdakwah. Apresiasi semacam ini menjadi stimulus positif bagi santri untuk terus berkreasi dan meningkatkan kualitas dakwahnya.

Dapat penulis simpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa program dakwah digital di Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi merupakan inovasi strategis dalam penguatan keterampilan *public speaking* santri. Program ini berhasil menggabungkan antara nilai dakwah klasik dan pendekatan digital kontemporer secara harmonis.

## **2. Pembahasan Penelitian**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya telah melakukan sejumlah inovasi dalam penguatan keterampilan *public speaking* santri melalui pendekatan berbasis dakwah digital. Strategi ini dilakukan sebagai respons atas kebutuhan dakwah di era digital, serta sebagai bagian dari pengembangan potensi santri di bidang komunikasi Islam. Kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) merupakan salah satu keterampilan utama dalam dunia dakwah. Di tengah arus informasi digital dan kemunculan berbagai platform media sosial, keterampilan ini menjadi semakin esensial untuk santri sebagai agen perubahan sosial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya telah merespons kebutuhan ini dengan menghadirkan program dakwah digital yang secara sistematis melatih santri dalam menyampaikan pesan Islam dengan efektif dan menarik. Hal ini sejalan dengan pandangan H.R. Towo yang mengutamakan pentingnya kompetensi retorika dalam pendidikan Islam sebagai alat untuk memengaruhi dan menyampaikan nilai secara persuasif dalam masyarakat modern (Towo, 2012).

Implementasi program dakwah digital yang mendorong santri untuk membuat konten, mengedit video, hingga tampil dalam *podcast* keagamaan menunjukkan pendekatan pembelajaran aktif berbasis konstruktivisme. Menurut teori ini, peserta didik bukan hanya penerima informasi, tetapi aktor aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial<sup>2</sup>. Kegiatan dakwah digital memudahkan santri di Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya membangun makna terhadap pesan Islam sekaligus belajar keterampilan komunikasi dan teknologi secara kontekstual (Jean Piaget, 1954). Pendekatan ini menjadikan proses belajar lebih relevan dengan zaman dan kebutuhan generasi muda.

#### **a. Inovasi 1: Integrasi Kurikulum Dakwah Digital sebagai Materi Pembelajaran Formal**

Salah satu inovasi utama adalah integrasi materi dakwah digital ke dalam kurikulum Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya. Santri tidak hanya mempelajari teori komunikasi dan retorika, tetapi juga praktik langsung seperti menulis naskah, berbicara di depan kamera, dan memahami etika berdakwah di media sosial. Inovasi ini memperluas cakupan kurikulum dakwah klasik yang sebelumnya hanya terbatas pada mimbar dan majelis (Mujamil Qomar, 2005).

#### **b. Inovasi 2: Pelatihan Multimedia dan Editing Konten Islami**

Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya memberikan pelatihan *editing video*, desain grafis islami, dan pengelolaan media sosial sebagai bagian dari program dakwah digital. Hal ini membantu dan memudahkan santri untuk menyampaikan pesan keislaman dalam bentuk yang menarik, visual, dan adaptif dengan selera generasi milenial dan Gen Z. Inovasi ini menyesuaikan strategi dakwah dengan pendekatan visual-audio, yang menurut Al-Bayanuni sangat efektif untuk menanamkan pesan agama dalam budaya populer (Al-Bayanuni, 2008).

#### **c. Inovasi 3: Penguatan Literasi Media Islami dan Etika Digital**

Program ini juga membekali santri Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya dengan literasi digital, termasuk membedakan konten dakwah yang *sahih* dan hoaks, serta menghindari ujaran kebencian di media sosial. Hal ini sangat penting mengingat tantangan disinformasi dan ujaran intoleransi di ruang digital. Menurut Junaidi, literasi media adalah fondasi untuk membentuk dai yang moderat dan bertanggung jawab (Junaidi, 2019). Santri diajarkan untuk menganalisis pesan-pesan keagamaan secara kritis serta memproduksi konten yang berlandaskan etika Islam. Materi literasi media ini disampaikan melalui pelatihan langsung, simulasi kasus, dan diskusi interaktif. Pendekatan ini membantu membentuk kesadaran digital yang tidak hanya teknis, tetapi juga nilai, sehingga mampu menciptakan ruang digital yang sehat dan damai.

#### **d. Inovasi 4: Kelas Kolaboratif Dakwah Antar-Pesantren secara Virtual**

Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya juga mengembangkan kolaborasi antar-pesantren dalam bentuk kelas virtual bersama, yang mempertemukan santri dari berbagai daerah untuk diskusi, presentasi dakwah, dan pertukaran metode

komunikasi keislaman. Program ini memperluas jaringan dan perspektif santri, serta membangun jejaring dakwah nasional (Aam Abdussalam, 2025).

#### **e. Inovasi 5: Podcast dan Talkshow Interaktif Keislaman**

Santri dilatih untuk menjadi *host* dan narasumber dalam *podcast* bertema keislaman yang disiarkan melalui kanal atau media YouTube Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya. Ini melatih mereka untuk berpikir kritis, menyusun argumen, dan berkomunikasi secara dialogis, bukan monologis. Menurut Abdullah dan Nasution, pendekatan dialogis sangat penting dalam pendidikan dakwah modern (Abdullah & Nasution, 2020).

#### **f. Inovasi 6: Produksi Konten Kreatif Bertema Kultural-Islami**

Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya memotivasi santri untuk menciptakan konten video pendek yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal Sunda, seperti puisi dakwah, pantun hikmah, dan lagu religi. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pesan dakwah, tetapi juga melestarikan kearifan lokal dalam bingkai Islam yang humanis (Zamaksyari, 1982).

Selama proses pelatihan dan tampil dalam berbagai media, para santri Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, keberanian berbicara, serta kemampuan menyusun narasi keislaman yang logis. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membentuk mentalitas santri sebagai komunikator dakwah yang tangguh (Observasi Santri, 2025). Perubahan ini menjadi indikator keberhasilan yang integratif antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Perubahan penting lain adalah munculnya kesadaran di kalangan santri Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya untuk menggunakan media sosial sebagai lahan dakwah yang strategis. Beberapa santri bahkan telah memiliki pengikut (*followers*) yang cukup signifikan dan mulai dikenal sebagai pendakwah muda digital. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya dalam membentuk *public figure* santri di ruang publik. Namun demikian, pelaksanaan program ini tidak lepas dari tantangan, seperti keterbatasan perangkat teknologi, koneksi internet, dan belum semua dewan guru di Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya menguasai media digital. Upaya mengatasi hal ini dilakukan melalui kerja sama dengan komunitas teknologi lokal, pelatihan guru, dan bantuan fasilitas dari pemerintah setempat. Keberhasilan program dakwah digital di Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya membuka peluang replikasi di pondok pesantren lain. Dengan model pelatihan yang adaptif, dukungan kurikulum, dan kolaborasi masyarakat, inovasi ini berpotensi menjadi paradigma baru pembinaan santri yang unggul secara spiritual, komunikatif, dan kontekstual (Nurcholis Madjid, 2025).

### **Rekomendasi dan Implikasi**

#### **1. Rekomendasi**

*Pertama*, Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya khususnya dan pondok pesantren di seluruh Indonesia pada umumnya perlu mengembangkan pelatihan

*public speaking* berbasis teknologi secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Pelatihan ini harus mencakup aspek teknis komunikasi, penguasaan konten dakwah, serta pengelolaan media digital agar para santri memiliki kompetensi yang relevan dengan perkembangan zaman. Untuk mendukung hal ini, perlu dilakukan kerja sama dengan pihak eksternal seperti lembaga penyiaran Islam, profesional dakwah digital, serta institusi pendidikan tinggi yang memiliki kompetensi dalam bidang komunikasi dan teknologi informasi. Penyusunan kurikulum pelatihan yang kontekstual dengan kebutuhan santri dan masyarakat digital sangat penting agar program ini tidak hanya bersifat temporer, melainkan mampu mengakar dalam sistem pendidikan pesantren. *Kedua*, penting bagi pemerintah daerah dan Kementerian Agama untuk memberikan dukungan konkret dalam bentuk bantuan fasilitas digital, pelatihan tenaga pendidik, serta penguatan kapasitas manajemen pesantren. Program penguatan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya melalui dakwah digital terbukti efektif dalam membangun kompetensi dakwah kontemporer sekaligus memperkuat citra pesantren sebagai pusat dakwah kreatif. Oleh karena itu, intervensi kebijakan dari pihak otoritatif dapat memperluas dampak positif program ini, termasuk replikasi praktik baiknya di pesantren lain. Pemerintah juga perlu memfasilitasi ruang distribusi konten dakwah digital santri agar lebih luas jangkauannya dan lebih besar pengaruhnya terhadap masyarakat luas.

## **2. Implikasi**

*Pertama*, secara akademik, penelitian ini menunjukkan pentingnya integrasi pendekatan digital dalam sistem pendidikan pesantren untuk menjawab tantangan dakwah abad ke-21. Hal ini mendorong pengembangan kurikulum pesantren yang lebih adaptif terhadap kebutuhan keterampilan komunikasi dan literasi digital, tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. *Kedua*, secara praktis, program dakwah digital terbukti meningkatkan keterampilan santri dalam menyampaikan pesan keagamaan secara efektif di ruang publik digital. Ini menegaskan bahwa keterampilan *public speaking* kini menjadi kebutuhan utama bagi santri dan harus difasilitasi oleh pesantren sebagai bagian dari strategi dakwah yang berkelanjutan.

## **Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya telah berhasil mengembangkan strategi inovatif dalam penguatan keterampilan *public speaking* santri melalui pemanfaatan dakwah digital secara sistematis dan kontekstual. Inovasi ini tidak hanya berfokus pada peningkatan teknis kemampuan berbicara, tetapi juga pada pembentukan karakter komunikatif yang religius, responsif terhadap perkembangan zaman, dan berlandaskan nilai-nilai Islam *wasathiyah*. Strategi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya meliputi pelatihan intensif, pendampingan kreatif, penggunaan media digital, serta pembudayaan praktik dakwah berbasis masyarakat dan kolaborasi. Semua ini dibangun dalam kerangka pendidikan pesantren yang tetap memegang prinsip keilmuan tradisional, namun terbuka terhadap pendekatan teknologi modern.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa program dakwah digital tidak sekadar menjadi media penyampaian ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk melatih keberanian, ketepatan retorika, dan kecakapan berpikir kritis

santri. Dampak dari program ini terlihat dalam meningkatnya kualitas komunikasi lisan santri di ruang publik, baik daring maupun luring. Selain itu, keterampilan ini berkontribusi terhadap misi Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya dalam mencetak kader dai yang mampu menjawab tantangan zaman dengan cara yang kreatif, inklusif, dan bernilai dakwah. Oleh karena itu, integrasi program dakwah digital perlu terus diperluas dan didukung sebagai bagian dari revitalisasi peran pesantren dalam pembangunan sosial keagamaan yang adaptif dan transformatif.

### **Daftar Pustaka**

Abdullah, A. & Nasution, H. (2016). *Dialog dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Adriana, Mustika, Didik Santoso, Yusuf H. Adijaya, and Fuad Srinio. 'Effect of Organizational Climate and Achievement Motivation on Teacher Performance'. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* vol. 8, no. 2 (19 June 2023): 152–65. [https://www.researchgate.net/publication/372563384\\_Effect\\_of\\_Organizational\\_Climate\\_and\\_Achievement\\_Motivation\\_on\\_Teacher\\_Performance](https://www.researchgate.net/publication/372563384_Effect_of_Organizational_Climate_and_Achievement_Motivation_on_Teacher_Performance).

Aghnaita, and Wahyuni Murniati. 'Unveiling Multiracial Family Parenting Practices in Early Childhood Education within the Indonesian Context: A Case Study'. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* vol. 9, no. 1 (30 June 2023): 71–80. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2023.91-07>.

Agus, Agus, Minggusta Juliadharna, and Mawardi Djamaluddin. 'Application of the CIPP Model in Evaluation of The Inclusive Education Curriculum in Madrasah Aliyah'. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* vol. 8, no. 1 (25 February 2023): 31–50. [https://www.researchgate.net/publication/368851938\\_Application\\_of\\_the\\_CIPP\\_Model\\_in\\_Evaluation\\_of\\_The\\_Inclusive\\_Education\\_Curriculum\\_in\\_Madrasah\\_Aliyah](https://www.researchgate.net/publication/368851938_Application_of_the_CIPP_Model_in_Evaluation_of_The_Inclusive_Education_Curriculum_in_Madrasah_Aliyah).

Ahmad, S. Eco-theology in Islamic Boarding Schools: A Case Study of Nahdlatul Ulama's Green Pesantren. *International Journal of Religious Studies*, 12(2), (2020). [SINTA 2 Eco-Theology Islamic Ethics.pdf](#)

Al-Bayanuni. (2008). *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr. [https://www.researchgate.net/publication/330964221\\_STRATEGI\\_DAKWAH\\_AL\\_BAYANUNI\\_Analisis\\_Strategi\\_Muhammad\\_Abu\\_Fatah\\_Al\\_Bayanuni\\_Dalam\\_Kitab\\_Al\\_Madkhal\\_Ila\\_Iلمي\\_Dakwah](https://www.researchgate.net/publication/330964221_STRATEGI_DAKWAH_AL_BAYANUNI_Analisis_Strategi_Muhammad_Abu_Fatah_Al_Bayanuni_Dalam_Kitab_Al_Madkhal_Ila_Iلمي_Dakwah).

Aliani, Syahrul Ode, Md Shabbir Alam, Ainur Rofiq, and Fuad Srinio. 'The Role of Islamic Religious Counselors in Providing Religious Understanding of Ta'lim Councils in Minority Areas'. *Dirasah International Journal of Islamic Studies* vol. 1, no. 2 (29 October 2023): 89–101. <https://doi.org/10.59373/drs.v1i2.19>.

Arifin, Muhammad. (2009). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arifmiboy, Arifmiboy, Iltavia Iltavia, and Iswandi Iswandi. 'Full Online Teacher Training Service Scheme on Improving Pedagogical and Professional

Competencies'. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* vol. 9, no. 1 (22 February 2024): 55–66. <https://doi.org/10.31538/ndh.v9i1.4542>.

Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Dokumen Kurikulum Kelas Dakwah Digital Pondok Pesantren Sukahideng, Tahun Ajaran 2024–2025.

Dokumentasi Laporan Evaluasi Publik Dakwah Digital Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya, Edisi Ramadhan 2025.

Junaidi. (2019). *Dakwah di Era Digital: Etika dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Laporan Akun Media Sosial Dakwah Digital “Sukahideng Official”, Mei 2025.

Laporan Kegiatan Dakwah Digital Pesantren Sukahideng Tasikmalaya, Semester Ganjil 2025.

Madjid, N. (2000). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Paramadina.

Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mujib, H. & Mudzakkir, J. (2010). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Press.

Nata, A. (2015). *Pendidikan Islam Era Globalisasi*. Jakarta: Rajawali Press.

Observasi langsung fasilitas Studio Dakwah Digital, 10 Juni 2025. Dokumentasi internal Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya.

Observasi lapangan di Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya, 10–12 Juni 2025.

Piaget, J. (1954). *The Construction of Reality in the Child*. New York: Basic Books.

Qomar, M. (2005). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.

Towo, H. R. (2012). *Retorika Dakwah Islam: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wahid, J. (2012). *Dakwah dan Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wawancara dengan KH. I. Abdul Basith Wahab, Pimpinan Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya, 9 Juni 2025.

Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya, Mei 2025.

Wawancara dengan Ustadz Aam Abdussalam (Pengasuh dan Mentor Media Dakwah Pondok Pesantren Sukahideng), 15 April 2025.

Zuhairini. (2007). *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Indonesia*. Surabaya: Bina Ilmu.